

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dengan memiliki keragaman komoditas pertanian yang melimpah, salah satunya adalah salak (*salacca zalacca*). Tanaman ini merupakan tanaman tahunan yang memiliki frekuensi panen tiga hingga empat kali dalam satu tahun. Setiap varietas salak memiliki karakteristik berbeda baik dari segi ukuran buah, ketebalan daging, rasa maupun dari segi aromanya. Misalnya, salak madu yang memiliki rasa manis serta tekstur yang lembut dan salak gula pasir yang memiliki cita rasa manis (Emawati *et al.*, 2022). Keragaman varietas ini dapat menjadikan salak sebagai salah satu buah tropis unggulan Indonesia yang mana memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan dalam skala nasional maupun internasional.

Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen salak terbesar di dunia, dengan sentra produksi utama terbesar di beberapa wilayah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Bali (Palota *et al.*, 2023). Berdasarkan BPS (2024), produksi salak nasional pada tahun 2023 mencapai sekitar 1.120.740 Ton. Jika dilihat lebih rinci, berdasarkan provinsi untuk produksi salak di Indonesia yaitu, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai penghasil terbesar dengan jumlah produksi mencapai 385.831 Ton, disusul oleh Provinsi Sumatera Utara dengan produksi sekitar 320.831 Ton, selanjutnya ada Jawa Tengah dengan memberikan kontribusinya sekitar 245.105 Ton pada tahun 2023.

Salak khas Bangkalan sendiri memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan varietas salak di daerah lainnya. Salak Bangkalan memiliki rasa cenderung manis sedikit sepat, dengan tekstur renyah sedikit berair Zuliatin (2021). Perbedaan ini dapat menjadikan salak Bangkalan memiliki ciri khas berbeda dengan salak lainnya. Seperti salak Pondoh yogyakarta yang memiliki rasa manis kering, salak Bali yang memiliki rasa asam manis, serta Salak Condet Jakarta yang memiliki buah tebal dengan cita rasa perpaduan antara manis, asam dan sepat (Kamalia *et al.*, 2021). Keunikan tersebut dapat menghadirkan tantangan sekaligus peluang, dikarenakan karakteristiknya yang cepat rusak terkadang membuatnya kurang cocok untuk dijual sebagai buah segar, tetapi sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk olahan. Produk olahan turunan salak seperti sirup, kripik, dodol, manisan serta selai dapat menjadi solusi guna meningkatkan nilai tambah, memperpanjang umur simpan, serta dapat memperluas pangsa pasar (Bimantio *et al.*, 2021).

Diversifikasi produk olahan salak dapat menjadi langkah penting dalam pengembangan Agroindustri berbasis komoditas lokal. Selain dapat memperpanjang umur simpan, produk olahan juga mampu untuk meningkatkan nilai ekonomi serta dapat membuka peluang pasar baru baik dalam negeri maupun luar negeri. Produk olahan salak telah dikembangkan dalam

berbagai produk, antara lain tepung, sirup, coklat serta pemanfaatan sebagai bahan baku industri pangan (Panjaitan *et al.*, 2023). Data dari Xinhua, (2025) menunjukkan bahwasannya ekspor salak Indonesia ke Tiongkok mencapai 571 Ton hanya dalam periode Januari hingga April 2025. Fakta ini menunjukkan adanya peluang besar bagi daerah penghasil seperti Bangkalan untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi berbasis potensi lokal, seiring meningkatnya permintaan pasar global terhadap buah salak dan produk turunannya.

Sektor salak memiliki potensi ekonomi tinggi, pengelolaan rantai pasok salak di Kabupaten Bangkalan masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan teknologi pascapanen, fluktuasi pasokan bahan baku, serta belum adanya standarisasi mutu menjadi kendala utama yang memengaruhi kualitas produksi (Nugraeni *et al.*, 2023). Distribusi produk yang belum efisien juga dapat berpengaruh terhadap tingginya biaya logistik serta rendahnya daya saing produk di pasar. Rantai pasok memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas bahan baku, efisiensi proses produksi, dan kelancaran distribusi agar produk dapat sampai ke konsumen dengan kualitas yang terjaga. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem rantai pasok yang lebih terintegrasi serta terukur agar produktivitas dapat ditingkatkan lagi.

Sebagai upaya guna mengatasi tantangan tersebut, beberapa kelompok tani serta UMKM di Bangkalan mulai melakukan pengolahan salak menjadi berbagai produk turunan salak. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah, tetapi juga mengurangi risiko kerugian akibat harga buah segar yang fluktuatif dan umur simpan yang pendek. Namun demikian, penerapan manajemen rantai pasok pada produk masih belum optimal. Umur simpan buah yang relatif singkat membuat distribusi dilakukan secara cepat dan efisien agar tidak menimbulkan kerugian. Selain itu, variasi mutu antar petani menyebabkan sulitnya standarisasi, sehingga produk olahan salak Bangkalan sering kali kalah bersaing dengan produk serupa dari daerah lainnya yang mana sudah memiliki sistem manajemen yang lebih baik.

Keberadaan UMKM memiliki peran yang sangat penting. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai pengolah hasil pertanian, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja serta penggerak perekonomian masyarakat. Salah satu UMKM dalam industri pengelolaan salak di Bangkalan yaitu Ambudi Makmur Dua yang mana berlokasi di Desa Kramat, Kecamatan Bangkalan. UMKM ini dikelola oleh Kelompok tani di bawah pimpinan Ibu Saniah. Produk olahan salak yang dihasilkan sendiri cukup beragam, antara lainnya ada sirup, dodol dan cokelat. Keberadaan usaha ini tidak hanya mampu meningkatkan nilai tambah salak lokal, namun juga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

UMKM Ambudi Makmur Dua menghadapi sejumlah kendala yang menghambat peningkatan kinerja usaha. Antaranya adalah pasokan bahan baku yang tidak stabil, keterbatasan modal, serta distribusi yang masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada lambatnya penjualan dan terhambatnya perputaran modal sehingga efisiensi usaha tidak

tercapai secara optimal. Masalah tersebut dapat menunjukkan bahwa manajemen rantai pasok di tingkat UMKM memerlukan evaluasi menyeluruh agar pengelolaan produksi, pasokan dan distribusi dapat berjalan dengan lebih efektif dan juga berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kinerja rantai pasok produk olahan salak Bangkalan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi aspek efisiensi, keterpaduan serta fleksibilitas dalam pengelolaan rantai pasok salak di tingkat UMKM. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwasannya penerapan manajemen rantai pasok yang baik mampu meningkatkan efisiensi, daya saing, serta keberlanjutan usaha pada sektor Agroindustri (Yoga *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi secara praktis bagi pengembangan UMKM.

penelitian ini menggunakan **pendekatan *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*** sebagai alat untuk mengukur kinerja rantai pasok secara sistematis. Model SCOR menilai berbagai aspek penting seperti reliabilitas, responsivitas, biaya, aset, dan *agility* (APICS, 2017). Pendekatan ini dapat membantu UMKM dalam mengidentifikasi titik-titik lemah dalam sistem pasokannya, mengevaluasi efektivitas operasional, serta menyusun strategi perbaikan berkelanjutan berdasarkan indikator terukur.

Pada UMKM Ambudi Makmur Dua pengolahan menghadapi permasalahan yaitu fluktuasi pasokan bahan baku dan belum ada sistem evaluasi kinerja rantai pasok yang terstruktur. Penelitian terdahulu pada komoditas salak berfokus pada aspek produksi atau pemasaran secara persial, penerapan model SCOR pada UMKM salak lokal masih terbatas. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan kerangka SCOR untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok UMKM Ambudi Makmur Dua dengan skala mikro dengan sistem sederhana termasuk belum memiliki siste penangan return, sehingga memberikan gambaran empiris serta perspektif baru dalam pengukuran kinerja usaha mikro berbasis komoditas salak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem monitoring dan evaluasi kinerja rantai pasok UMKM olahan salak di Bangkalan. Dengan adanya pengukuran yang sistematis, UMKM dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperluas jaringan pemasaran, dan memperkuat daya saing di pasar domestik maupun internasional (Hening, 2023) . Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang program pendampingan, Dengan demikian, produk alami olahan salak Bangkalan dapat menjadi **ikon unggulan lokal yang berdaya saing tinggi dan memiliki potensi ekspor**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana alur rantai pasok produk turunan salak di UMKM Ambudi Makmur Dua?
2. Bagaimana Kinerja Rantai Pasok Produk turunan salak di Ambudi Makmur Dua?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis alur rantai pasok produk turunan salak di UMKM Ambudi Makmur Dua.
2. Mengukur dan mengevaluasi kinerja rantai pasok produk turunan salak di UMKM Ambudi Makmur Dua.

1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi UMKM: Memberikan informasi kinerja rantai pasok produk turunan salak sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan efisiensi produksi, distribusi, serta daya saing usaha.
- Bagi Akademisi: Menjadi referensi dalam pengembangan manajemen rantai pasok komoditas hortikultura, khususnya salak, serta membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam.